

## LOKAKARYA PENGEMBANGAN *ASSESSMENT TOOLS* (PERANGKAT PENILAIAN) UNTUK GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DI KABUPATEN LOMBOK BARAT

Henny Soepriyanti\*, Untung Waluyo, Priyono, Sudirman Wilian, Eka Fitriana, Udin

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP Universitas Mataram

\*Email: hennysoepriyanti@unram.ac.id

**Abstrak** - Meskipun Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah diluncurkan sejak tahun 2016, pelaksanaannya masih bervariasi dan tidak jelas orientasinya. Umumnya sekolah tidak memiliki perangkat penilaian hasil membaca literasi siswa sehingga pelaksanaan GLS terkesan sekadar pro-forma. Kondisi ini terjadi karena pada umumnya guru pembina GLS tidak memiliki pengetahuan dan/atau ketampilan untuk mengembangkan *assessment tools* (perangkat penilaian). Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini diajukan sebagai upaya untuk menutupi kesenjangan tersebut. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini, para guru pembina GLS difasilitasi untuk mengembangkan perangkat penilaian untuk kegiatan membaca literasi siswa. Dengan dikembangkannya perangkat penilaian tersebut, para partisipan lokakarya ini merasa terbantu dalam memonitor perkembangan kognitif siswa dalam membaca bahan-bahan bacaan literasi di sekolah. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk lokakarya pengembangan *assessment tools* untuk GLS di SMP di Kabupaten Lombok Barat. Lokakarya ini bertujuan untuk membekali para guru pembina GLS dengan pengetahuan dan keterampilan menulis *assessment tools* yang lebih objektif dalam memantau dan mengevaluasi perkembangan membaca literasi anak didik mereka. Melalui kegiatan ini, diharapkan para guru dapat menghasilkan sebuah produk *assessment tools* di sekolah masing-masing. Khalayak sasaran kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah para guru pembina GLS di SMP di kabupaten Lombok Barat. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan melalui berbagai kegiatan curah gagasan, pemecahan masalah, pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), menulis *assessment tools* dan latihan analisis mendalam tentang *assessment tools* yang dihasilkannya. Melalui penggunaan berbagai kegiatan pembelajaran ini para peserta diharapkan mampu menghasilkan model *assessment tools* dan menularkannya kepada para guru lain di sekolah mereka. Dengan demikian, di masa mendatang para peserta lokakarya ini dapat membantu rekan sejawat mereka untuk mengembangkan perangkat penilaian kegiatan GLS di wilayah kerja mereka. Berdasarkan pengamatan dan interaksi dengan peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat, diperoleh beberapa hasil yang positif, diantaranya adalah: (1) Para peserta menunjukkan antusiasme yang sangat tinggi untuk berpartisipasi di dalam kegiatan curah gagasan dan penulisan rubrik penilaian yang disampaikan oleh tim pengabdian; (2) Para peserta menunjukkan reaksi yang positif terhadap cara menyusun *assessment tools* melalui kegiatan kerja kelompok; (3). Para peserta aktif bertanya dan mengungkapkan masalah dan kesulitan yang dialaminya dalam menerapkan GLS dan model penilaiannya (4) para peserta kompak bekerja sama dalam membuat rubric penilaian dan cara penerapannya.

**Kata kunci:** Gerakan Literasi Sekolah, Perangkat Penilaian, Pendekatan Berbasis Masalah

### LATAR BELAKANG

Gerakan literasi sekolah (GLS) mulai digulirkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2016 dan bertujuan untuk meningkatkan kompetensi membaca para siswa di berbagai jenjang sekolah. Gerakan ini sejalan dengan semangat Pemerintah Indonesia untuk meningkatkan peringkat Indonesia dalam uji literasi dan numerasi internasional yang dikenal dengan nama PISA (*Programme for International Student Assessment*). Melalui gerakan ini,

Pemerintah berupaya mendorong para guru dan berbagai pihak yang peduli dengan pendidikan untuk mensukseskan program membaca literasi nasional (Depdikbud, 2016).

Terlepas dari upaya besar tersebut, hasil penelitian Soepriyanti *et al.* (2017) melaporkan bahwa arah pelaksanaan GLS di kabupaten Lombok Barat berjalan secara 'mana suka' karena tidak tersedianya panduan yang jelas untuk menjalankan gerakan tersebut. Salah satu temuan penting dari penelitian tersebut adalah tidak tersedianya

perangkat penilaian yang jelas terhadap pelaksanaan gerakan literasi. Karena tidak memiliki perangkat evaluasi tersebut, sekolah tidak dapat memonitor perkembangan kognitif siswa dalam membaca bahan-bahan literasi di sekolah padahal Permendiknas Nomor 21 Tahun 2015 mengamanatkan bahwa implementasi membaca literasi sekolah harus konsisten dengan perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut dari hasil implementasi Gerakan Literasi Sekolah. Menurut sejumlah pakar literasi, seperti Kern & Schultz (2005), Begeny *et al.* (2012) dan White & McCloskey (2015) apabila gerakan literasi dilaksanakan dengan benar, maka para pembelajar akan memiliki ketrampilan membaca analitis dan berpikir kritis di masa depan.

Sujana *et al.* (2016) melaporkan bahwa saat ini keberadaan sumber-sumber bacaan literasi masih jauh dari memadai. Dalam hal yang sama, hasil studi Soepriyanti *et al.* (2017) juga mengungkapkan bahwa pada umumnya guru pembina gerakan literasi sekolah cenderung tidak melakukan penilaian terhadap hasil membaca literasi siswa karena mereka tidak memiliki pengetahuan dan/atau ketampilan untuk mengembangkan perangkat penilaian. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, tim pengabdian berencana akan memperkenalkan cara pengembangan *assessment tools* agar para guru terbantu dalam memonitor perkembangan kognitif siswa dalam membaca bahan-bahan bacaan literasi di sekolah. Dengan kata lain, *assessment tools* memiliki arti yang strategis sebagai perangkat monitoring dan evaluasi bagi guru pembina gerakan literasi sekolah. Dengan demikian, mereka dapat memperoleh catatan atau portofolio kemajuan masing-masing. Melalui upaya tersebut, masalah tidak tersedianya alat ukur kemajuan membaca siswa dapat dicarikan solusinya.

Sejalan dengan hasil penelitian Soepriyanti *et al* di atas, wawancara dengan

sejumlah kolega guru di beberapa sekolah di kecamatan Gunung Sari, Lingsar, dan Gerung, Kabupaten Lombok Barat, mengungkap bahwa kendala utama yang menghambat kelancaran pelaksanaan gerakan literasi di sekolah adalah tidak dipahaminya cara untuk menilai capaian siswa dalam membaca bahan literasi di sekolah dan tidak tersedianya perangkat penilaian untuk kegiatan tersebut. Karena kendala tersebut, pada umumnya guru melaksanakan gerakan literasi sekolah sebagai kegiatan pro-forma saja. Pada praktiknya, guru hanya memberi perintah kepada siswa untuk membaca tetapi mereka tidak melakukan evaluasi perkembangan membaca siswanya.

Dengan mengacu pada kondisi di atas, maka tim pengabdian merasa perlu untuk membantu para guru untuk mengembangkan perangkat penilaian perkembangan kognitif siswa. Dalam sistem belajar mengajar, perangkat ini mempunyai fungsi yang sangat penting bagi guru untuk menganalisis jenis-jenis masalah, hambatan dan tantangan dari setiap fase perkembangan belajar siswa secara kongkret dan jelas. Keberadaan perangkat tersebut tentunya dapat mendorong siswa untuk belajar secara maksimal karena mereka dapat mengetahui setiap kemajuan membaca mereka secara sistematis dan terukur. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perangkat penilaian pembelajaran memiliki arti yang sangat penting bagi pelaksanaan gerakan literasi sekolah karena perangkat tersebut dapat digunakan untuk merekam setiap perkembangan kemajuan belajar siswa secara objektif. Melalui inovasi pembuatan *assessment tools* untuk gerakan literasi sekolah, guru memiliki landasan yang kuat dan jelas untuk menilai secara sah keberhasilan siswa dalam membaca materi literasi.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas, kegiatan pengabdian pada masyarakat ini bertujuan untuk mengenalkan cara mengembangkan *assessment tools* kepada

guru-guru SMP yang membina pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) di Kabupaten Lombok Barat. Secara khusus, kegiatan pengabdian yang dilaksanakan melalui lokakarya (*workshop*) ini bertujuan untuk: (a) memberi bekal pengetahuan kepada para guru SMP di kabupaten Lombok Barat tentang cara mengembangkan *assessment tools* untuk mengukur luaran hasil kegiatan membaca literasi siswa; (2) memberi bekal keterampilan praktis guru SMP di kabupaten Lombok Barat dalam merancang dan mengembangkan *assessment tools* sebagai perangkat penilaian perkembangan membaca literasi siswa; (c) melatih para peserta pelatihan menggunakan *assessment tools* yang dikembangkan untuk menganalisis perkembangan hasil kegiatan membaca literasi di sekolah.

#### **METODE PELAKSANAAN**

Sebagaimana dibahas pada bagian latar belakang, permasalahan pokok yang dihadapi oleh para guru pembina GLS di SMP di Kabupaten Lombok Barat adalah tidak adanya perangkat penilaian kegiatan membaca literasi dan kurangnya pengetahuan dan ketrampilan mereka dalam mengembangkan *assessment tools* yang berbasis pada objektivitas penilaian kemajuan belajar siswa. Untuk memecahkan masalah ini, para guru tidak dapat sekadar menggunakan pendekatan ala kadarnya: “yang penting GLS sudah dilaksanakan”. Untuk itu, diperlukan suatu model pengembangan *assessment tools* yang dapat menjamin objektivitas guru dalam mengevaluasi kinerja siswa secara adil dan terukur. Melalui pertimbangan rasional ini, tim pengabdian memutuskan untuk menggunakan pendekatan *andragogy* (pendidikan untuk orang dewasa) melalui serangkaian kegiatan curah gagasan, diskusi, pemecahan masalah, pengembangan kemampuan menalar dan mengembangkan *assessment tools* melalui kegiatan lokakarya (*workshop*).

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan tiga tahapan. Tahap pertama adalah tahap persiapan. Pada tahap ini tim pengabdian melakukan pendekatan pendahuluan kepada para guru pembina GLS di SMP di Kabupaten Lombok Barat untuk melihat dan merekam model atau cara GLS dilaksanakan di sekolah. Dalam tahap ini permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh guru pembina GLS dicatat untuk memetakan masalah dan menghasilkan materi lokakarya yang sejalan dengan kebutuhan mereka. Tahap kedua adalah tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian. Setelah mengenali masalah dan kebutuhan ketrampilan yang dibutuhkan oleh guru, tim pengabdian menyelenggarakan kegiatan lokakarya. Pada tahap ini, para peserta belajar bersama untuk memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi dalam melaksanakan GLS di tempat kerja masing-masing guru. Tahapan terakhir adalah tahap evaluasi. Pada tahap ini tim pengabdian akan melaksanakan evaluasi hasil capaian belajar dari para peserta pelatihan. Tim pengabdian meminta para guru untuk memberikan masukan, evaluasi dan umpan balik melalui wawancara mendalam.

Dalam kegiatan pengembangan *assessment tools*, para guru peserta lokakarya belajar dalam kelompok untuk mengamati contoh-contoh rubric dan *assessment tools* yang diberikan oleh tim pengabdian. Selanjutnya, para peserta lokakarya ini bekerja bersama untuk membuat kisi-kisi rubrik, dengan menggunakan model *assessment tools* yang mereka peroleh dari presentasi tim pengabdian. Mereka belajar tentang bagaimana cara menulis rubric penilaian sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh tim pengabdian dalam bentuk *classroom handout*. Pada akhir kegiatan, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja bersama terkait dengan pengembangan *assessment tools* yang dapat digunakan untuk

memantau dan mengevaluasi pelaksanaan GLS di sekolah mereka.

Karena peserta lokakarya ini terdiri dari individu guru yang sudah dewasa, metode yang dianggap cocok untuk kegiatan tersebut adalah curah pendapat (*brain-storming*), *focus group discussion*, refleksi individual, dan praktek-praktek pemecahan masalah. Melalui kegiatan belajar seperti ini diharapkan seluruh para peserta lokakarya dapat berpartisipasi secara aktif selama proses belajar berlangsung sehingga setiap orang bisa mengambil bagian dalam pembelajaran bersama (*collective learning*).

Secara kuantitatif, target luaran utama dari kegiatan Pengabdian pada Masyarakat ini dinyatakan berhasil karena 75% dari total partisipan memperoleh pengetahuan dan ketrampilan untuk dapat mengembangkan *assessment tools* untuk GLS secara mandiri. Target luaran peningkatan ketrampilan dan kompetensi guru pembina GLS di SMP dalam pengembangan *assessment tools* dapat dikatakan telah tercapai.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan lokakarya ini dilaksanakan pada tanggal 3 November 2018. Pada sesi pertama, tim pengabdian pada masyarakat menyampaikan materi pengantar tentang pentingnya *assessment tools* dan manfaatnya bagi sekolah pelaksana Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Kemudian, pada sesi kedua, disampaikan materi tentang konsep, manfaat dan cara penulisan rubrik penilaian kegiatan literasi sekolah. Pada sesi berikutnya, materi penerapan penulisan rubrik disampaikan melalui kegiatan kerja kelompok. Pada kegiatan ini, para peserta pengabdian belajar mengidentifikasi permasalahan, merumuskan cara penilaian GLS, menuliskan poin-poin penting untuk rubrik penilaian GLS, menyampaikan gagasan masing-masing dan melakukan refleksi. Hasil pengamatan

menunjukkan bahwa peserta pelatihan memiliki antusiasme yang tinggi dengan materi pelatihan yang diberikan karena menurut mereka materi yang diberikan sejalan dengan kebutuhan mereka. Dari awal hingga akhir kegiatan workshop, semua peserta mengikuti dengan baik dan aktif bertanya.

Selama proses penyampaian materi berlangsung, sejumlah peserta bertanya apabila mereka tidak atau kurang paham dengan penjelasan pemateri. Mereka juga melakukan tanya jawab dan diskusi dengan peserta lain. Tim pengabdian memfasilitasi kegiatan curah pendapat sehingga diperoleh hasil pemecahan masalah dalam bentuk perangkat penilaian sebagaimana yang peserta inginkan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa bahwa 80% peserta memahami konsep rubrik penilaian GLS yang disampaikan oleh tim pengabdian pada masyarakat. Mereka juga menunjukkan kemampuan mengembangkan butir-butir penilaian pada rubrik *assessment tools* yang mereka rancang bersama. Sebagian besar peserta mengakui arti penting *assessment tools* bagi pengembangan kemampuan membaca bahan literasi siswa. Hasil yang signifikan dari pertemuan ini adalah terbangunnya pemahaman bersama akan pentingnya *assessment tools* bagi pelaksanaan GLS di sekolah mereka.

Sebagian besar dari peserta lokakarya pengembangan *assessment tools* ini menyatakan bahwa perluasan (*scale-up*) kegiatan serupa perlu dilakukan di sekolah-sekolah lain yang belum mendapat kesempatan mengikuti workshop serupa di masa mendatang. Mereka menyampaikan kurangnya pengetahuan dan pemahaman sejawat mereka di sekolah tentang pentingnya monitoring dan penilaian GLS yang berorientasi pada produktivitas membaca siswa di sekolah. Menurut salah seorang peserta dari SMPN 2 Kuripan, saat ini mereka menjalankan tugas sebagai pembina kegiatan literasi sekolah

hanya sekedar memenuhi tanggungjawab formal saja. Karena kurangnya pengetahuan dan ketrampilan mereka dalam menyusun perangkat penilaian kemajuan membaca siswa, penilaian yang mereka berikan hanya sebatas penilaian sebatas sudah dan/atau tidaknya siswa mereka mengerjakan tugas membaca bahan literasi. Seringkali hasil pemantauan membaca bahan literasi ini tidak mereka tindaklanjuti. Beberapa orang diantaranya bahkan menyatakan kebingungan karena kepala sekolah mereka tidak mengetahui bagaimana cara melaksanakan GLS. Ada sejumlah peserta yang menyatakan bahwa kegiatan GLS di tempat mereka lebih difokuskan pada hafalan sura-surat pendek Al-Qur'an daripada membaca buku-buku bacaan yang di sekolah. Para peserta menyatakan bahwa perlu diupayakan sosialisasi pengembangan assessment tools kepada kepala sekolah dan para pengambil kebijakan di tingkat kabupaten.

Peserta menyadari sepenuhnya bahwa penilaian GLS yang terencana dan didesain dengan baik sangat penting bagi mereka sebagai bentuk perwujudan pertanggungjawaban mereka sebagai koordinator GLS. Untuk itu, ke depan diperlukan kegiatan tindak lanjut yang dapat meningkatkan kualitas assessment yang adil, efektif dan efisien. Para peserta menyatakan banyak mereka memperoleh banyak manfaat dari pelatihan ini. Agar amanat yang diembannya dapat terlaksana dengan baik, para peserta merasa perlu menindaklanjuti lokakarya yang diselenggarakan oleh tim pengabdian. Pelatihan ini memberikan manfaat bagi guru koordinator GLS untuk terus berlatih mempraktekkan assessment GLS yang kolaboratif dengan siswa. Dampak jangka pendek yang tampak dari pelatihan ini adalah terjadinya peningkatan penguasaan pengetahuan dan keterampilan guru dalam merumuskan rubrik penilaian untuk GLS.

Dari evaluasi peserta lokakarya diperoleh informasi bahwa ke depan pelatihan sejenis perlu dilanjutkan agar terjadi kesinambungan dengan apa yang telah mereka peroleh saat ini. Umumnya peserta merasa puas dengan capaian pemahaman dan ketrampilan yang mereka peroleh. Mereka menyarankan agar ada upaya pendampingan dari tim pengabdian untuk pengembangan assessment tools lebih lanjut. Dengan demikian, mereka dapat memperbaiki cara penilaian mereka terhadap pelaksanaan GLS di sekolah. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian pada masyarakat ini berjalan sesuai dengan yang direncanakan.

Secara relatif, kegiatan pelatihan ini berjalan dengan lancar. Ada beberapa faktor yang mendukung kelancaran kegiatan pengabdian ini. Pertama, Tersedia tenaga ahli dari tim pengabdian yang memadai dalam bidang penulisan assessment tools. Kedua, sikap kooperatif dari peserta lokakarya. Para peserta tiba di tempat pelatihan tepat waktu meskipun mereka berasal dari berbagai tempat. Ketiga, antusiasme mereka sangat tinggi selama mengikuti pelatihan. Antusiasme tampak dari banyaknya pertanyaan yang disampaikan ketika lokakarya sedang berjalan dan pengerjaan tugas kelompok untuk menyelesaikan materi yang disampaikan oleh tim pengabdian. Keadaan ini sangat membantu para peserta dan tim pengabdian belajar dengan optimal.

Secara umum, terdapat dua faktor penghambat yang berarti selama kegiatan lokakarya berlangsung, yaitu: (1) peserta pelatihan banyak yang tidak memiliki pengetahuan mendasar tentang cara menulis rubrik penilaian sehingga mereka kesulitan mengidentifikasi poin-poin penting yang harus dinilai dari GLS; (2) waktu pelaksanaan kegiatan penulisan assessment tools yang terbatas sehingga tidak semua peserta dapat mempresentasikan hasil pembelajaran mereka.

Untuk mengatasi masalah ini, kepada peserta diminta untuk menyelesaikan assessment tools mereka di tempat kerja. Monitoring kegiatan ini akan dilaksanakan 1 bulan setelah kegiatan pengabdian ini selesai.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan pelatihan pengabdian pada masyarakat yang berbentuk lokakarya untuk meningkatkan profesionalitas guru dapat berjalan dengan lancar. Mayoritas peserta lokarya menunjukkan antusiasme yang besar dan merasakan manfaat dari kegiatan lokakarya ini. Pelaksanaan kegiatan pengembangan assessment tools gerakan literasi sekolah bagi para guru koordinator di Kabupaten Lombok Barat dapat disimpulkan membuahkan hasil sebagai berikut:

- a. Adanya kesesuaian materi pengembangan perangkat assessment tools dengan kebutuhan guru coordinator GLS di sekolah di Lombok Barat untuk meningkatkan kualitas dan profesionalisme mereka dalam melaksanakan GLS.
- b. Adanya tingkat pemahaman yang signifikan dengan ditandainya kesesuaian materi yang disampaikan oleh tim pengabdian dengan kebutuhan ketrampilan penilaian GLS.
- c. Munculnya rasa diri para peserta untuk melaksanakan kegiatan penilaian GLS.
- d. Terbentuknya draft model assessment tools yang berorientasi pada kepentingan pemantauan dan evaluasi kegiatan membaca siswa.

Dari tanggapan dan pertanyaan peserta pengabdian, saran yang diperoleh tim pengabdian adalah agar para kepala sekolah dilibatkan dalam kegiatan lokakarya serupa agar terbentuk pemahaman bersama akan pentingnya GLS. Dengan demikian, mereka dapat membuat sinergi bersama dalam melaksanakan GLS. Gagasan belajar bersama yang disampaikan oleh para peserta perlu direalisasikan secara kongkrit agar terbangun

kesepahaman bersama antara guru dan kepala sekolah di dalam melaksanakan GLS. Untuk selanjutnya, para peserta lokakarya meminta agar pelatihan serupa dapat dilanjutkan dengan melibatkan peserta yang lebih banyak lagi. Apabila kegiatan sejenis dilanjutkan di masa depan, para peserta berharap bahwa kegiatan serupa diarahkan untuk menghasilkan produk analisis hasil assessment yang dapat mengatasi persoalan GLS yang ada di sekolah saat ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Begeny, J. C., Ross, S. G., Greene, D. J., Mitchell, R. C., & Whitehouse, M. H. (2012). 'Effects of the Helping Early Literacy with Practice Strategies (HELPS) Reading Fluency Program with Latino English Language Learners: A Preliminary Evaluation'. *Journal of Behavioral Education*, 21(2), 134-149.
- Depdikbud 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama. Dirjen Dikdasmen. Jakarta.
- Kern, R.G., & Schultz, J.M. 2005. "Beyond orality: Investigating literacy and the literary in second and foreign language instruction". *The Modern Language Journal (estados Unidos)*, 89(3), 381-392.
- Soepriyanti, H., Waluyo, U. Sujana, M & Arifuddin. (2017). 'The implementation of School Literature Movement in West Lombok Regency, West Nusa Tenggara Province–Indonesia: an Exploratory Study'. *Proceedings of the 1st UR International Conference on Educational Sciences*. 1(1), 612-618.
- Sujana, M., Waluyo, U. Soepriyanti, H. 2016. Pengembangan Bahan Bacaan Penunjang Literasi Bi-Lingual Berbasis Potensi Wisata Alam dan Budaya Lokal Lombok untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama sederajat. *Laporan Penelitian*. Mataram Lemlit UNRAM.

White, S., & McCloskey, M. 2005. Framework for the 2003 National Assessment of Adult Literacy (NCES 2005-531). U.S. Department of Education. Washington, DC: National Center for Education Statistics.